



Gubernur DIY Sri Sultan HB X saat meresmikan pameran bertajuk *Parama Iswari, Mahasakti Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Sabtu (5/10).

# Parama Iswari, Angkat Sisi Lain Perempuan Kraton

**Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat menggelar pameran akhir tahun dengan tajuk *Parama Iswari, Mahasakti Keraton Yogyakarta* 6 Oktober 2024-26 Januari 2025.**

Pameran tersebut menjadi tawaran atas renaissans perempuan untuk mendefinisikan kembali keperempuanan mereka berdasarkan peran dan kapasitas.

Berlokasi di Kagungan Dalem kompleks Kedhaton Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, pameran itu dibuka oleh Gubernur DIY Sri Sultan HB X didampingi Penghageng Nityabudaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, GKR Bendara, pada Sabtu (5/10).

Selama empat hari berturut-turut juga digelar wayang wong sebagai rangkaian pembukaan.

GKR Bendara menjelaskan lewat pameran ini Kraton Jogja ingin memberitahukan pesan kepada khalayak

bahwa peranan wanita terutama permaisuri di lingkungan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Mereka punya peran penting yakni negosiator, politik, dan ahli strategi militer. Pameran ini juga membuka narasi perempuan yang sebenarnya sangat mampu untuk berdiri dengan dua kaki sendiri.

"Perempuan punya kesempatan yang dibuka luas untuk berpendidikan, mengelola keuangan sendiri, bebas berpendapat dan sebagainya walaupun banyak perempuan yang belum bisa lepas dari jeratan masa lalu," jelasnya.

GKR Bendara menambahkan ada tujuh permaisuri yang ditonjolkan dalam pameran ini, yakni sejak HB I-X. Kisah mereka tidak banyak tertuang dalam manuskrip, tapi Kraton Jogja berupaya menggali dari arsip dan terbukti peran mereka sangat luar biasa. Dengan begitu pengunjung pameran bisa melihat bagaimana merefleksikan diri, saling mendorong sesama wanita, dan menguatkan satu sama lain.

## Parama Iswari,...

"Kami ingin menceritakan ulang sejarah yang ada supaya masyarakat tahu kotak itu sebenarnya tidak ada, kotak itu terbentuk dari pemikiran pendapat masyarakat pada masa kolonial sehingga harapannya menyadarkan masyarakat," ujarnya.

### Perempuan Utama

Pimpinan Produksi Pameran Paramaiswari, Nyi R. Ry. Noorsundari, mengatakan pameran ini bercerita tentang peran perempuan di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dari masa HB I sampai dengan saat ini. Adapun koleksi yang ditampilkan adalah yang berhubungan dengan perempuan, baik busana, perhiasan, manuskrip juga arsip catatan keuangan.

"Parama Iswari utamanya perempuan utama, bahwa sebenarnya perempuan juga berperan dalam kelangsungan hidup bangsa," ujarnya. Mahasakti Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat melihat peran perempuan sebagai pendamping dan pendukung utama pria demi keseimbangan kehidupan, dan persepsi yang jujur tentang kekuatan perempuan.

Kurator Pameran Paramaiswari Fajar Wijanarko menyebut,

*Parameswari (parama-iswari)*, dalam kamus bahasa Jawa berarti *langkung luhuring pawestri* atau lebih dari perempuan utama.

"*Parameswari* sebuah term yang disematkan pada perempuan utama dalam tatanan kerajaan Jawa. Istilah tersebut telah digunakan sejak abad ke-9 dan dipelihara dalam memori kolektif budaya Nusantara sampai abad ke-21," jelasnya.

Jenama yang mengikat pada raja sekaligus kuasa yang melampaui kadarnya. Berangkat dari pendekatan kronologi, narasi *parameswari* sebagai perempuan yang melintasi sejarah dirangkap dalam satu situasi budaya. Impresi dari kiprah *prameswari* yang dikumpulkan dan dipadu dalam satu ruang pameran membawa intensi agar perempuan mampu membangun definisi ulang tentang keberadaannya secara adaptif.

"Konteks perempuan sebagai bagian dari militer, pemrakarsa budaya, hingga aktivis sosial terus berubah dan menjelma sesuai relevansi hari ini," katanya.

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat mencatat gender *parameswari* sebagai perempuan utama bukan hanya pada dikotomi perempuan

di ruang privat. Raden Ayu Kadipaten adalah *parameswari* dari Sri Sultan Hamengku Buwono I yang juga panglima perang prajurit Langenkusumo. Kiprahnya dalam dunia militer patut diperhitungkan. Ia dicatat sebagai guru sekaligus nenek dari Pangeran Diponegoro yang kemudian hari mengibarkan Perang Jawa (1825-1830).

Raden Ayu Andayaningrat seorang diplomat ulung yang menjadi negosiator dari kembalinya Sultan Hamengku Buwono II dari pengasingan di Saparua. Periode yang paling kentara adalah kehadiran GKR Kencana, permaisuri dari Sultan Hamengku Buwono VII yang memiliki daya matematis yang ulung. Ia adalah perempuan yang mengatur keuangan di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

"Dari data kronologi yang dikumpulkan, akhirnya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat tidak secara khusus mengonstruksi dialog perlawanan terhadap dogma feminis yang sebenarnya belum selesai dipahami. Ihwal yang ditangkap cenderung berpusat pada data sejarah sebagai jalan untuk menyelami aksi-reaksi seorang *parameswari* sebagai perempuan," kata dia. (Yosef Leon)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 November 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005